

INOVASI PERTUNJUKAN WAYANG PERJUANGAN LAKON UNTUNG SURAPATI SEBAGAI PENGUATAN PENGAJARAN NILAI-NILAI BELA NEGARA*)

Sunardi, Kuwato, Sudarsono

Jurusan Pedalangan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta
Email: gunowijoyo@gmail.com

ABSTRACT

This paper aims to describe the innovation of wayangperjuangan (wayang of struggle) show entitled UntungSurapatias the reinforcement for the teaching of state defense values. There are three problems studied, namely: (1) what is the description of lakonUntungSurapati; (2) how the innovation of the wayangperjuangan show entitledUntungSurapati; and (3) why wayangperjuangan show entitledUntungSurapati teaches about the state defense for the people. The problems are examined by the theory of innovation to show the novelty aspect of the wayangperjuangan show. The results of the study indicate that firstly, lakonUntungSurapati provides an overview of the intricacies in the struggle in defending the nation; secondly, the innovation of wayangperjuangan show lakonUntungSurapati is known through the novelty in making puppets, the renewal of puppet plays, and the renewal of wayangperjuangan music; and thirdly, the wayangperjuangan show has a significant contribution as a reinforcement for the teaching of the state defense values for the community through the example of UntungSurapati struggle in defending the country.

Keywords: *innovation, wayangperjuangan, teachings, state defense values, society*

PENDAHULUAN

Pertunjukan wayang perjuangan merupakan salah satu genre wayang di Indonesia yang menceritakan liku-liku perjuangan para tokoh bangsa. Setidaknya terdapat tiga genre pertunjukan wayang berbasis cerita perjuangan, seperti wayang Jawa, wayang suluh, dan wayang perjuangan itu sendiri. Pertunjukan wayang Jawa mengisahkan perjuangan bangsa Jawa melawan penjajah, dengan contoh lakon Perang Diponegoro; pertunjukan wayang suluh juga mengangkat persoalan perjuangan bangsa Indonesia untuk disampaikan kepada penonton; dan pertunjukan wayang revolusi atau perjuangan berkisah tentang perjuangan para pahlawan bangsa Indonesia dalam usaha mengusir penjajah (Mulyono, 1982:162-163). Pada dasarnya, pertunjukan wayang dengan cerita perjuangan telah dipakai untuk propaganda dan pengajaran bela negara bagi masyarakat. Ini menunjukkan bahwa kreativitas seniman dalam menciptakan dan menyajikan pertunjukan wayang perjuangan searah dengan keinginan mereka untuk memberikan penguatan bela negara bagi rakyat Indonesia.

Wayang perjuangan atau wayang revolusi, yang dulunya bernama wayang perjoengan telah diciptakan oleh Raden Mas Sayid dariMangkunegaran Surakarta. Tujuan penciptaan adalah untuk

membangkitkan semangat perjuangan bangsa Indonesia. Wayang perjuangan ini dibeli dan disimpan di Wereldmuseum di Rotterdam, Belanda. Pada tahun 2005 wayang ini dikembalikan ke Indonesia serta disimpan di Musem Wayang Jakarta dengan penggantian nama menjadi wayang revolusi. Pada masa berikutnya, pertunjukan wayang perjuangan atau wayang revolusi mengalami kemadegan bahkan kepunahan. Wayang perjuangan hanya dapat ditemui di museum sebagai benda seni dan jarang dipentaskan untuk masyarakat.

Pertunjukan wayang perjuangan jika dicermati, memiliki kandungan isi yang signifikan, terutama dari lakon yang dipergelarkan oleh dalang. Muatan penting pada pertunjukan wayang perjuangan adalah semangat perjuangan para tokoh bangsa dalam membela dan mempertahankan bangsa Indonesia. Di sinilah pentingnya nilai-nilai bela negara yang dapat menggugah kesadaran masyarakat Indonesia untuk selalu mencintai, mempertahankan, dan membela bangsanya. Semangat patriotisme dan nasionalisme menjadi spirit utama dari pertunjukan wayang perjuangan yang dikemas dalam lakon-lakon wayang. Untuk menjaga keberlangsungan semangat patriotisme dan bela negara, perlu dilakukan upaya merevitalisasi pertunjukan wayang yang telah langka ini dengan cara melakukan inovasi pertunjukan wayang perjuangan. Inovasi yang dimaksud adalah melakukan

pembaharuan pertunjukan wayang perjuangan, baik dari unsur boneka wayang, musik wayang, bahasa pengantar, maupun lakon yang disajikan. Dengan demikian inovasi pertunjukan wayang perjuangan lakon Untung Surapati untuk memberikan penguatan pada pengajaran nilai bela negara bagi masyarakat sangat relevan dilakukan.

PEMBAHASAN

A. Gambaran Lakon Untung Surapati

Lakon wayang Perjuangan, setidaknya ada empat versi cerita dalam lakon "Untung Surapati", yaitu: (a) versi kepastakaan, cerita yang diperoleh dari buku-buku yang mengupas tokoh Untung Surapati; (b) versi film pendek, yakni cerita yang diperoleh dari tayangan film pendek mengenai sepak terjang perjuangan Untung Surapati; dan (c) versi pertunjukan seni tradisional (ketoprak ataupun ludruk), yakni cerita Untung Surapati yang seringkali dipergelarkan para seniman dalam genre ketoprak maupun ludruk.

Kisah Untung Surapati Versi Kepustakaan

Beberapa literatur yang mengisahkan perjuangan Untung Surapati memiliki substansi yang sama, yakni masa kelahiran, masa perbudakan, masa percintaan, masa perjuangan, dan masa kejayaan (Agus Maryanto, 2017; Muis, 2014, Heriwibowo, 2010). Kisah kelahiran Untung dikaitkan sebagai keturunan Sunan Amangkurat I dengan Putri Boyongan (Bali) anak Rangga Setata. Ketika ibunya wafat, Untung dititipkan Juni Wirapraba; dibekali pusaka agar ke Mataram, namun Untung pergi ke Batavia.

Pada masa perbudakan, dikisahkan Van Baber memungut Untung dan dijual kepada Edeleer Moor. Untung ikut keluarga Moor, bertugas menjaga Suzane. Masa ini Untung mendapat bimbingan dari Ni Temi dan I Pugug. Untung bertemu dan bersahabat dengan Kyai Ebon, yang membakar semangat perjuangan. Pada masa percintaan, Untung dan Suzane saling jatuh cinta dan dinikahkan Kyai Ebon. Tuan Moor marah kemudian meminta kompeni memenjarakan Untung dan mengungsikan Suzane ke Belanda. Untung dipenjarakan berjumpa Wirayuda, yang berencana meloloskan diri dengan membunuh para penjaga penjara.

Untung memimpin gerombolan menuju pinggiran Batavia dengan menyeberang kali Ciliwung. Untung bertemu dengan Kyai Ebon yang sama-sama diburu Belanda, mereka berada di Kampung Benteng Alang-alang. Selanjutnya mereka ke Depok minta

petunjuk guru bernama Syekh Lintung. Di Udug-udug Untung menengahi perkelahian para gerombolan pengacau, Untung bersahabat dengan Wirayuda. Wirayuda menulis surat kepada Kapten Hartsinck tentang kematian Untung. Hartsinck mengetahui jika Untung belum mati maka dia melapor atasannya. Selanjutnya Hartsinck, Kapten Ruys dan Pangeran Buleleng memburu Untung.

Syeh Yusuf dan Pangeran Purbaya bergerilya diburu kompeni. Kapten Buleleng melalui perantara orang Bali mengirim surat kepada Untung untuk bergabung dengan kompeni. Untung merasa bimbang akan pilihan hati atas isi surat; mengenang masa indah bersama keluarga Belanda yang terhormat atau tetap mencurigai kompeni. Ia minta pertimbangan Kyai Ebon dan Wirayuda. Untung menggunakan siasat menyerah, namun Wirayuda akan pura-pura menyerah dulu di Cikalong

Kapten Ruys berhasil membujuk Untung bergabung kompeni untuk menangkap Purbaya. Pertemuan Purbaya dengan Untung diikuti Kapten Ruys yang dilaporkan kepada pimpinan kompeni. Willem Kuffeler memperlakukan Purbaya secara kasar yang membuat Untung kecewa. Terjadi perseteruan Kuffeler versus Purbaya. Pada malam hari Purbaya melarikan diri. Untung berbalik menyerang Kuffeler bersama pasukan Cisero.

Untung menuju Cirebon karena diburu oleh kompeni. Ia bertemu dengan Surapati anak angkat Sultan Cirebon, hingga terjadi perkelahian. Surapati dianggap bersalah oleh Sultan hingga ia dihukum mati. Namanya dianugerahkan kepada Untung menjadi Untung Surapati. Untung Surapati menuju Mataram bersama Raden Gusik Kusuma, isteri Purbaya. Ia singgah di Ajibarang menumpas gerombolan Suradenta-Suradenti atas perintah Amangkurat II. Amangkubumi Nerangkusuma membawa Untung menghadap Amangkurat II di Kartasura.

Untung bergabung dengan Wangsanata Singabarong, Mangkuyuda, Kyai Ebon Jaladirya menumpas gerombolan di Ajibarang Banyumas. Untung dan pasukan menghadap Amangkurat II dan dianugerahi tanah Babarong. Kompeni membujuk Amangkurat untuk menyerahkan Untung. Untung menikah dengan Raden Gesik Kusuma.

Kompeni mengirim Kapten Tack untuk menangkap Untung. Tack tiba di Semarang disambut Sindurejo dan Suranata, menyarankan agar kedatangan ke Kartasura ditangguhkan, dan mengirim pasukan lebih dahulu. Cakraningrat II menyarankan Amangkurat II untuk menyerahkan Untung kepada

Kompeni. Nerangkusuma dan Amangkurat II menyusun siasat perang sandiwara saja. Cakraningrat II menemui Tack dan melaporkan siasat Grevink yang menimbulkan kemarahan Tack. Tack menyusun strategi untuk menangkap Untung melalui orang pribumi. Peperangan dan kekacauan di Gumpang. Peperangan antara Untung melawan serdadu Belanda, para pembesar Belanda mati. Tack melarikan diri dengan kuda namun dapat dibunuh Untung. Hujan deras mengguyur Kartasura, menghapus darah para pejuang di alun alun Kartasura. Sunan Amangkurat II keluar diiringi gamelan kemenangan lagu Banyu Banjir. Untung diangkat sebagai Adipati Pasuruan Bergelar Adipati Aria Wiranegara

Cerita Untung Surapati Versi Film Pendek

Cerita Untung Surapati juga telah dikreasi dalam bentuk film pendek. Inti ceritanya adalah perjuangan Untung Surapati pada masa penjajahan Belanda. Untung diposisikan sebagai tokoh sentral dalam keseluruhan alur film. Pada mulanya, Untung bersama ibunya melarikan diri dari peristiwa peperangan di daerah Bali. Untung harus berpisah dengan ibunya untuk dapat mempertahankan hidupnya.

Untung menjadi tawanan perang, dirinya merasakan pahitnya kehidupan sebagai budak, sehingga berniat melarikan diri dari cengkeraman Belanda. Perjalanan Untung dari satu wilayah ke wilayah lain di pulau Jawa dengan berbagai liku-liku kehidupan. Untung sangat membenci Belanda karena pengalaman masa lalunya yang disiksa dan dijadikan budak. Pada peristiwa peperangan yang melibatkan Pangeran Purbaya, Untung diminta tolong menyelamatkan Gusik Kesuma. Perjalanan Untung sampai di Cirebon untuk menyelamatkan istri Purbaya. Dia dihadang punggawa kerajaan bernama Surapati, hingga terjadi salah paham dan perselisihan yang berlanjut adu kesaktian. Peristiwa ini segera diketahui Sultan Cirebon, hingga keduanya dipanggil dan mendapatkan pengadilan. Surapati dinyatakan bersalah karena merintangai maksud baik dari Untung. Sebagai hukumannya Surapati dijatuhi hukuman mati, dan nama Surapati dianugerahkan kepada Untung dari sang raja. Untung memiliki nama baru yakni Untung Surapati.

Lakon Untung Surapati Versi Pergelaran Ketoprak dan Ludruk

Pada versi pertunjukan ketoprak maupun ludruk, cerita Untung Surapati digubah dengan garis besar yang sama dengan sumber lain, yakni peristiwa perjuangan Untung Surapati dalam merebut kemerdekaan dari penjajah Belanda. Pada cerita ketoprak dan ludruk, tokoh utama yakni Untung Surapati mendapatkan porsi yang dominan sebagai pembangun alur lakon. Menurut Sakirun (wawancara, September 2018) tokoh Untung memiliki peran sentral dari penggarapan lakon ludruk maupun ketoprak. Untung digambarkan sebagai putra keturunan bangsawan yang dititipkan kepada seseorang, kemudian setelah remaja dijual kepada Belanda sebagai budak. Liku-liku perjuangan Untung diawali dari keberhasilannya keluar dari perbudakan hingga mengabdikan saudagar Belanda. Bahkan Untung menjalin cinta kasih dengan Suzanne anak Belanda. Untung menjadi pribadi yang sangat ditakuti Belanda karena keberanian dan kepeloporannya memusuhi Belanda dan antek-anteknya. Mengenai nama tambahan Surapati, menurut Sakirun didasarkan pada siasat Untung untuk mengelabui Belanda, yakni dengan menambahkan nama menjadi Untung Surapati.

B. Inovasi Pertunjukan Wayang Perjuangan Lakon Untung Surapati

Pengertian Inovasi

Inovasi adalah suatu ide, gagasan, praktik atau objek yang disadari dan diterima sebagai suatu hal yang baru oleh seseorang atau kelompok untuk diadopsi (Rogers, 1983). Pendapat lain menyatakan bahwa inovasi sebagai suatu gagasan baru yang diterapkan untuk memprakarsai atau memperbaiki suatu produk atau proses dan jasa (Robbins, 1994). Atas dasar pengertian tersebut, Robbins memfokuskan tiga hal, yaitu: pertama, gagasan baru yang dimaknai sebagai suatu olah pikir dalam mengamati fenomena yang sedang terjadi; kedua, produk dan jasa yakni hasil langkah lanjutan dari adanya gagasan baru yang ditindak lanjuti dengan berbagai aktivitas, kajian, penelitian dan percobaan sehingga melahirkan konsep yang lebih konkret dalam bentuk produk dan jasa yang siap dikembangkan dan diimplementasikan; dan ketiga, upaya perbaikan yaitu usaha sistematis dalam melakukan penyempurnaan dan perbaikan secara berkesinambungan sehingga inovasi dapat bermanfaat.

Inovasi pertunjukan wayang perjuangan lakon Untung Surapati dimaknai sebagai usaha pembaharuan wayang langka melalui riset sehingga menghasilkan model pertunjukan wayang yang dapat diimplementasikan untuk kepentingan pengajaran nilai-nilai bela negara bagi masyarakat. Dalam hal ini, produk dalam bentuk model pertunjukan wayang memiliki aspek kebaharuan estetika, bentuk, maupun makna yang dikandungnya. Pertunjukan wayang perjuangan lakon Untung Surapati memiliki kebaharuan dalam hal garap lakon, boneka wayang, musik wayang, bentuk pertunjukan, dan jangkauan publik yang lebih luas.

Inovasi memiliki ciri khusus, yaitu: (1) memiliki kekhasan, artinya inovasi memiliki ciri yang khas dalam arti ide, program, tatanan, sistem, termasuk kemungkinan hasil yang diharapkan; (2) memiliki ciri atau unsur kebaruan, dalam arti suatu inovasi harus memiliki karakteristik sebagai sebuah karya pemikiran yang memiliki kadar kebaruan; (3) program inovasi dilaksanakan melalui program yang terencana, dalam arti bahwa suatu inovasi dilakukan melalui suatu proses yang tidak tergesa-gesa, namun dipersiapkan secara matang dengan program yang jelas dan terencana; dan (4) inovasi yang dirancang memiliki tujuan, arah dan strategi yang baik.

Latar Belakang Inovasi Pertunjukan Wayang Perjuangan

Faktor-faktor terjadinya inovasi karena didorong oleh beberapa hal, yaitu: (1) kesadaran para individu terhadap kekurangan yang terdapat dalam kebudayaan mereka; (2) mutu dari keahlian individu yang bersangkutan; (3) adanya sistem perangsang dalam masyarakat yang mendorong mutu; dan (4) adanya krisis dalam masyarakat (Koentjaraningrat, 1996:162). Inovasi pertunjukan wayang perjuangan didasarkan pada: (1) keinginan untuk merevitalisasi wayang langka yang semakin punah; (2) keinginan memberikan cakrawala baru bagi masyarakat untuk mengapresiasi wayang perjuangan; serta (3) adanya usaha untuk mengembangkan wayang Indonesia sebagai warisan budaya dunia serta memajukan kebudayaan bangsa melalui seni.

Inovasi dapat terjadi karena adanya kreativitas manusia. Parnes menerangkan bahwa unsur kreativitas terdiri dari sensitivitas, sinergi, dan *serendipity*. Sensitivitas melibatkan kesadaran dan persepsi untuk menemukan problem dan pemecahannya. Sinergi merupakan perilaku dari sistem total yang tidak dapat diramalkan melalui kebiasaan dari setiap

komponen, adapun *serendipity* merujuk pada kesadaran tentang relevansi kejadian yang aksidental (dalam Evans, 1994:42-43). Hawkins merumuskan bahwa kreativitas melibatkan pemikiran dan tindakan imajinatif yang mencakup penyerapan inderawi (*sensing*), penghayatan batin (*feeling*), kemampuan imajinasi (*imaging*), serta pencarian dan pemaparan kebenaran (1991:6).

Inovasi pertunjukan wayang perjuangan lakon Untung Surapati dimaknai sebagai upaya untuk menghidupkan kembali serta memberikan sentuhan baru agar memiliki kebaruan. Pada pembaruan ini, dilakukan dengan proses yang berorientasi untuk menghasilkan produk baru. Proses inovasi dilakukan dengan tahapan, yaitu: (1) melakukan penelitian awal mengenai cerita Untung Surapati dari berbagai versi; (2) menyusun konsep pembaruan pertunjukan wayang perjuangan lakon Untung Surapati; (3) melakukan proses kreasi dan inovasi pertunjukan wayang perjuangan lakon Untung Surapati; dan (4) mempergelarkan pertunjukan wayang perjuangan bagi masyarakat untuk pengajaran nilai bela negara

Proses Inovasi Boneka Wayang Perjuangan Lakon Untung Surapati

Kisah perjuangan Untung Surapati memiliki durasi waktu yang panjang dengan melibatkan beberapa tokoh penting dari Belanda maupun Indonesia, serta dengan cakupan wilayah kejadian yang luas. Identifikasi tokoh ini menjadi penting karena terkait dengan upaya untuk mewujudkan tokoh Belanda maupun Indonesia dalam bentuk boneka wayang kulit. Beberapa tokoh Belanda yang teridentifikasi adalah: Edeleer Moor, Suzanne, Kapten Van Baber, Van Dijk, Kapten Hartsinck, Kapten Ruys, Van Happel, Vaandring Willem Kuffeler, Yacobus Cauper, Kapten Grevink, Kapten Francois Tack, Jeremis Van Vliet, Van Der Meer, Leeman, Dirk Vonk, Anthony, Van Eygel, dan Johan Van Hoorn.

Tokoh penting dari Indonesia, baik yang memihak Belanda ataupun yang melawan Belanda adalah: Untung, Ni Temi, I Pugug, Kyai Ebn Jaladiry, Wirayuda, Syekh Lintung, Wira Angun-angun, Wira Dadaha, Kapten Buleleng (Singawiludra), Syekh Yusuf, Pangeran Purbaya, Raden Gusik Kusuma, Patih Nerangkusuma, Amangkurat II, Surapati, Sultan Cirebon, Suradenta, Suradenti, Bupati Martanaya, Pangeran Cakraningrat II, Sindurejo, Pangeran Adipati Anom (Sunan Mas), Pangeran Puger, Adipati Jayanegara, dan Adipati Aria Wiranegara (Untung Surapati)

Tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa perjuangan Untung Surapati ditafsir dalam bentuk figur wayang dengan memperhatikan beberapa indikator utama, seperti bentuk kepala, bentuk badan, bentuk kaki, pakaian dan sebagainya. Contoh gambaran tentang reinterpretasi ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Untung	Pemuda jangkahan, tokoh gagahan, sumuruh (antara lanyap dan luruh), asesoris udheng dan keris, pakaian zaman mataram, berkalung, sumping, gelang, sandal pendekar
Kapten Tack	Putran jangkahan, berjenggot, lanyapan, pakaian tentara Belanda, asesoris pedang dan pistol, sumping, kalung, gelang, topi pimpinan tentara

Berdasarkan indikator dan konsep figur wayang maka dihasilkan desain wayang perjuangan sebagai berikut.



Figur Kapten Tack

Figur Untung

Desain tokoh wayang menjadi dasar atau babon dari pembuatan wayang. Setelah desain wayang tersedia, seorang pengrajin atau seniman mempola wayang dari desain wayang pada kertas yang selanjutnya diduplikasi pada kulit dengan cara menempelkan kulit yang bening pada permukaan desain wayang. Teknik mempola wayang dilakukan

dengan menduplikasi dari bagian kepala hingga bagian kaki.

Setelah pola wayang tergambar di kulit, seniman pengrajin wayang akan melakukan langkah berikutnya, yakni memahat (*natah*) wayang. Memahat wayang dimulai dari bagian luar pada keseluruhan pola sehingga bentuk utuh dari suatu tokoh wayang dapat diwujudkan. Pada tahapan selanjutnya memahat bagian-bagian tertentu, seperti rambut, asesoris, pakaian, hingga bagian raut muka tokoh wayang. Setelah keseluruhan corekan dipahat maka terciptalah boneka wayang *putihan*, atau belum diberi warna. Boneka wayang putihan ini pada gilirannya akan diberi warna yang dikenal dengan *sunggingan* wayang.

Tahapan penting dalam pembuatan boneka wayang perjuangan adalah mewarnai atau *nyungging*. Mewarnai dimulai dari warna dasar putih dilanjutkan berbagai warna secara gradasi, mulai warna termuda hingga warna tertua. Selain itu, ada proses *finishing* pewarnaan dengan cara memberikan *isen-isen* pada *sunggingan*, seperti *nyawi*, *njejemi*, dan memberi bentuk motif tertentu. Proses pembuatan wayang diakhiri dengan memberikan tangkai (*nggapiti*) pada boneka wayang. Dalam hal ini, seorang pengrajin memulai dengan memilih *gapit* sesuai ukuran tubuh boneka wayang, selanjutnya tangkai dipanaskan pada lampu teplok seraya ditekan agar memperoleh bentuk *luk-lukan* sesuai alur tubuh boneka wayang.

Tangkai ini berfungsi untuk pegangan dalang dalam menggerakkan boneka wayang. Tangkai (*gapit*) terbuat dari tanduk kerbau yang telah dioleh sedemikian rupa yang dipasang pada badan, adapun pada bagian tangan boneka wayang menggunakan tangkai dari bambu. Proses memberikan tangkai disebut *ngeluk*, yakni membuat tangkai berkelak-kelok mengikuti alur tubuh wayang.



Figur Kapten Tack



Figur Untung

Berdasarkan keseluruhan proses pembuatan boneka wayang perjuangan dapat dihasilkan sepuluh tokoh sebagai pembangun cerita Untung Surapati. Tokoh-tokoh ini berujud boneka wayang yang telah ditatah dan disungging serta digapiti sehingga siap untuk dipergunakan dalam pertunjukan wayang perjuangan.

Proses Inovasi Lakon Untung Surapati

Proses inovasi lakon Untung Surapati dilakukan dengan beberapa langkah, yaitu: (1) menentukan tema, gagasan pokok, dan judul lakon; (2) menentukan penokohan; (3) menentukan alur dan setting lakon; (4) menyusun garis besar lakon (balungan lakon); dan (5) menyusun naskah lakon secara lengkap.

Tema merupakan esensi atau visi yang akan diwujudkan di dalam lakon. Sumanto merumuskan karakteristik tema lakon wayang antara lain berupa sebuah kalimat, menyiratkan suatu nilai, dan tidak menunjuk personal. Tema lakon dibentuk dari beberapa sub tema yang terdapat dalam tiap adegan pada sebuah lakon. Sub tema ini merupakan esensi atau visi dari suatu adegan (2002: 9-10). Tema dalam hal ini merupakan pertanyaan mendasar yang akan dijawab menjadi amanat dari keseluruhan lakon. Pada dasarnya, dalam setiap tema mengandung nilai tertentu yang tersirat maupun tersurat dalam lakon. Tema lakon Untung Surapati mengandung nilai kepahlawanan. Nilai ini tercermin pada tokoh Untung Surapati yang berusaha keras membebaskan diri dan bangsanya dari cengkeraman Belanda.

Gagasan pokok yang dijadikan dasar dalam penyusunan lakon bertumpu pada liku-liku kehidupan tokoh utama, yaitu: Untung Surapati dan Kapten Tack. Gagasan pokok memiliki peran penting sebagai bingkai dalam menggarap lakon. Gagasan pokok disusun berdasarkan interpretasi dan analisis yang terkait dengan karakter, sikap, dan perilaku tokoh yang masih tersamar; permasalahan dan konflik yang akan dihadapi tokoh serta penyelesaiannya; dan gambaran akhir dari lakon (Sumanto, 2003:11-12).

Gagasan pokok pada lakon Untung Surapatiyaitu bahwa: seseorang yang tertindas akan berusaha bertahan hidup dan berusaha menyingkirkan penindasnya. Dengan usaha keras dirinya mampu mengatasi berbagai persoalan yang mengitarinya. Dirinya selalu dalam bahaya karena ancaman musuh. Dirinya juga dihadapkan pada pilihan untuk bergabung dengan musuh sang penindas ataupun akan menyirnakkan penindasnya. Dengan keyakinan yang

mendalam akhirnya dirinya memilih untuk melawan ketertindasan dengan cara membinasakan sang penindas. Berkat usaha keras dan keyaninannya dirinya mampu menjadi orang yang bebas dari penindasan serta memperoleh kedudukan yang lebih tinggi.

Judul lakon dipilih berdasarkan kategori nama tokoh ataupun peristiwa yang terjadi dalam pertunjukan wayang perjuangan. Kategori nama tokoh berarti lakon yang dipilih diberi judul sesuai tokoh utama yang ditampilkan, baik tokoh tunggal ataupun ganda. Kategori peristiwa berarti pemilihan judul atas peristiwa yang sedang terjadi, seperti: perang, kelahiran, perkawinan dan sebagainya. Pada pertunjukan wayang perjuangan ini, lakon Untung Surapati merujuk pada nama tokoh utama yang membangun keseluruhan alur lakon. Artinya bahwa judul lakon menunjuk pada seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam membangun peristiwa. Judul lakon Untung Surapati memberikan pemahaman bahwa tokoh Untung Surapati ditempatkan sebagai pusat penggarapan pertunjukan wayang perjuangan ini.

Karakterisasi tokoh menjadi bagian penting dalam garap lakon pada pertunjukan wayang perjuangan, seperti halnya konsep teater umumnya, Penokohan merupakan proses penampilan tokoh sebagai pembawa peran watak tokoh dalam pementasan lakon. Watak tokoh tersebut dapat terungkap lewat tindakan, ucapan, pikiran, perasaan, kehendak, penampilan fisik, dan apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dikehendaki tentang diri sendiri dan orang lain (Satoto, 1989:43). Penggarapan tokoh pada pertunjukan wayang perjuangan lebih menyesuaikan aspek *mungguh*, yaitu kesesuaian antara kenyataan dan yang digambarkannya serta selalu mengandung sifat aktual sesuai paradigma yang berkembang di masyarakat. Ini artinya karakter tokoh tidak disajikan apa adanya seperti dalam pertunjukan wayang semalam, yaitu diungkapkan secara stereotip, namun digarap secara serius dan mencerminkan watak tokoh yang lebih mantap.

Pertunjukan wayang perjuangan lakon Untung Surapati terdapat beragam penokohan sesuai dengan karakteristik tokohnya. Tokoh Untung Surapati digambarkan sebagai tokoh yang tegas, kuat, berwibawa, sakti, dan setia. Karakteristik tokoh Untung Surapati dijabarkan melalui tindakan, ucapan, maupun pikirannya yang selalu menentang penjajah Belanda karena dirasakan sebagai biang dari penistaan derajad kemanusiaan Bangsa Indonesia. Tokoh Suzanne digambarkan sebagai figur yang perhatian, halus, dan

penurut. Karakteristik Suzanne terimplementasi ketika dirinya mencintai Untung Surapati, namun harus mengikuti kehendak orang tuanya untuk kembali ke Belanda meninggalkan kekasihnya. Pada pihak lain, terdapat penokohan Kapten Tack dan Edeller Moor. Kapten Tack sebagai pimpinan tentara Belanda ditokohkan sebagai figur yang tegas, pemberani dan licik. Adapun Edeller Moor adalah orang tua Suzanne yang berkarakter penyayang dan dermawan. Namun demikian posisi Kapten Tack dan Edeller Moor sebagai Bangsa Belanda memiliki karakter yang ingin berkuasa atas para pribumi.

Jika dicermati, terdapat tokoh protagonis, yakni Untung Surapati melawan tokoh antagonis yaitu Kapten Tack. Untung Surapati merepresentasikan para pejuang bangsa yang memiliki keberanian tinggi untuk melawan Kompeni Belanda dengan mengandalkan kesaktian dan siasatnya. Adapun Kapten Tack merupakan gambaran tentara Belanda yang berkeinginan menguasai Bangsa Indonesia dengan cara menundukkan orang-orang pribumi yang memiliki pengaruh besar bagi pergerakan rakyat.

Pada pertunjukan wayang perjuangan lakon Untung Surapati, terdapat beberapa penokohan yang merepresentasikan watak dan karakter masing-masing tokoh. Setidaknya terdapat tokoh pejuang yang menentang Belanda, tokoh penjajah yakni pimpinan dan tentara Belanda, dan tokoh pribumi yang berperan sebagai antek Belanda. Tokoh pejuang digambarkan sebagai tokoh pemberani, tokoh penjajah digambarkan sebagai tokoh yang bengis dan licik serta tokoh antek Belanda yang digambarkan sebagai penghianat bangsa sendiri.

Waluyo (2002:16) membedakan klasifikasi tokoh berdasarkan peranannya dalam lakon, yaitu: *pertama*, tokoh sentral, merupakan tokoh yang sangat menentukan perjalanan lakon. Tokoh jenis ini paling terlibat dalam perputaran lakon, bahkan sebagai biang keladi munculnya permasalahan dan pertikaian. Tokoh sentral adalah tokoh protagonis dan antagonis; *kedua*, tokoh utama, yaitu tokoh pendukung atau penentang tokoh sentral. Tokoh ini dapat juga berfungsi sebagai mediator bagi tokoh sentral. Tokoh utama dinamakan sebagai tokoh tritagonis; *ketiga*, tokoh pembantu yang merupakan tokoh pelengkap dalam rangkaian lakon.

Gambaran peran tokoh dalam penyusunan naskah lakon sangat penting, karena dapat digunakan sebagai acuan dan bingkai penggarapan tokoh hubungannya dengan permasalahan, konflik, dan penyelesaiannya. Dengan demikian pada waktu menggarap tokoh, apa yang diucapkan, diputuskan,

disarankan, dan dilakukan tidak akan menyimpang jauh dari gambaran peran tokoh yang telah dibuat. Apabila terdapat tokoh yang telah ditentukan, tetapi peranannya dalam lakon tidak signifikan, tokoh tersebut dapat diabaikan atau diberi peranan yang relevan dengan permasalahan lakon. Pemberian gambaran tokoh dan peranannya mengacu pada aspek kejiwaan tokoh, posisi, kode sosial, dan kode budaya dengan selalu mempertimbangkan aspek moral dan *mungguh* (Sumanto, 2002:16—17).

Alur cerita dan *setting* menjadi elemen penting dalam membangun lakon, di samping tema dan penokohan. Alur merupakan rangkaian peristiwa yang dijalin berdasarkan hukum sebab akibat dan merupakan pola, juga merupakan perkaitan peristiwa yang menggerakkan jalannya cerita ke arah konflik dan penyelesaian (Sarumpaet, 1977:1; Sujiman, 1984:4). Penyajian plot dalam pertunjukan wayang perjuangan memiliki variasi yang lebih banyak apabila dibandingkan dengan alur dalam pakeliran pada umumnya. Alur lakon disajikan tidak secara monoton, namun terdapat beberapa alternatif penggarapan, seperti kilas balik, tumpang tindih dan sebagainya.

Penyusun naskah membuat kerangka garis besar lakon atau garap lakon setelah menentukan tokoh dan peranannya dalam lakon. Umumnya, kerangka garis besar lakon berisi peristiwa-peristiwa pokok dari suatu lakon yang disusun atau dikatakan sebagai alur lakon. Garap lakon ini sangat terkait dengan tema dan gagasan pokok yang telah ditentukan sebelumnya, karena tema secara signifikan sebagai esensi lakon dan gagasan pokok sebagai bingkai dan acuan dasar. Peristiwa pokok lakon yang telah disusun, kemudian dikaji secara kritis untuk menentukan signifikansinya. Peristiwa yang dianggap tidak relevan dapat dibuang, sedangkan peristiwa yang relevan disusun secara sistematis sesuai bangunan lakon yang dikehendaki (Sumanto, 2002:17). Lakon Untung Surapati didasarkan pada kerangka garis besar peristiwa-peristiwa lakon sebagai berikut: *pertama*, masa perbudakan Untung; *kedua*, masa percintaan Untung dengan Suzanne; *ketiga*, masa penyekapan Untung dipenjara; *keempat*, Untung meloloskan diri dari penjara; *kelima*, Untung bergabung dengan kelompoknya membuat keonaran; *keenam*, Untung dihadapkan dua pilihan yaitu ikut Belanda atau melawan; *ketujuh*, Untung menumpas gerombolan Suradenta-Suradenti; *kedelapan*, Untung bergabung dengan Amangkurat II, *kesembilan*, Untung melawan Kapten Tack; *kesebelas*, Untung dinobatkan menjadi Bupati.

Garap lakon dipergunakan sebagai acuan untuk menyusun garap adegan atau alur lakon. Dengan melihat garap lakon berarti mendapatkan gambaran garap adegan, karena dalam garap lakon telah ditentukan adegan yang akan ditampilkan. Garap adegan merupakan usaha memilih dan menyusun adegan-adegan menjadi kesatuan alur lakon yang *wutuh, kempel, mulih, dan mungguh* yang dapat menampung tema dasar (Sumanto, 2002:20; Sudarko, 2003:83). Sesuai konsep pertunjukan wayang perjuangan, penentuan adegan menghindari terjadinya pengulangan, baik tempat kejadian maupun tokoh yang tampil. Hal penting yang menjadi pertimbangan lain adalah tingkat relevansi dan signifikansi adegan yang dipilih. Apabila tidak memiliki relevansi dan signifikansi dengan tema, gagasan pokok, maupun permasalahan lakon, adegan tersebut dapat dihilangkan. Pertunjukan wayang perjuangan mengacu pada konsep pakeliran baru. Adegan untuk lakon yang sama dapat dibuat berlainan sesuai dengan tingkat kreativitas penyusunnya. Humardani menjelaskan bahwa bentuk “pakeliran baru” pada hakekatnya merupakan bentuk yang sifatnya sementara. Usaha menciptakan bentuk “pakeliran baru” tidak ditujukan untuk menghasilkan bentuk yang tetap atau paten. “Pakeliran baru” dengan lakon-lakon yang berbeda akan tampil dengan bentuk yang berbeda pula, karena setiap lakon atau cerita mengandung sifat dan karakter yang berbeda-beda (dalam Rustopo, 1991:127).

Setting tempat dan waktu menunjukkan dimana adegan terjadi dan kapan berlangsung. Penentuan tempat berlangsungnya adegan maupun waktu dari peristiwa yang terjadi dilakukan dengan mengkaji berbagai alternatif tempat dan waktu, kemudian penyusun naskah memilih tempat dan waktu berlangsungnya adegan yang dianggap paling relevan. Pada lakon Untung Surapati, dipilih adegan perbudakan sebagai awal dari lakon dengan mengambil *setting* di Jawa. Pengertian *setting* secara lengkap meliputi aspek ruang, waktu, dan suasana yang terjadi di dalam lakon. *Setting* dipandang sebagai latarbelakang yang mengiringi kapan, dimana dan saat atau waktu masalah apa kejadian itu ditempatkan. Aspek ruang menggambarkan tempat terjadinya peristiwa, sedang aspek waktu menggambarkan waktu terjadinya peristiwa di dalam lakon (Satoto, 1989:58—59). Di dalam pertunjukan wayang perjuangan, *setting* lakon digarap menurut kebutuhan lakon yang ditampilkan. Alur dan *setting* ini terkait erat dengan sistem pembabakan atau garap adegan dalam

pertunjukan wayang perjuangan. Dalam garap adegan, seniman dapat leluasa menampilkan adegan mana yang akan dipilih tanpa terikat konvensi seperti dalam pakeliran wayang purwa semalam. Pembabakan tidak harus dimulai pada adegan kerajaan, namun secara bebas dapat disajikan adegan manapun tergantung konteks cerita. Hal yang lebih penting bahwa sistem pembabakan dalam pertunjukan wayang perjuangan tidak ada pengulangan adegan yang kurang bermakna, namun lebih efisien dan proporsional.

Pertunjukan wayang perjuangan, *setting* yang dipilih beraneka ragam, yaitu: kerajaan, pedesaan, rumah, sungai, hutan, penjara, dan sebagainya. Adapun waktu yang ditampilkan adalah siang hari, malam hari, sore hari, dan pagi hari.

Balungan lakon merupakan garis besar cerita yang dijabarkan dalam tiga bagian, yaitu: (a) bagian *pathet nem*; (b) bagian *pathet sanga*; dan (c) bagian *pathet manyura*. Adapun urutan adegannya adalah sebagai berikut.

Bagian Pathet Nem:

- Perbudakan Untung (Untung diperlakukan sebagai budak, dan peristiwa perbudakan oleh Kompeni)
- Percintaan Untung (pertemuan Untung dengan Suzane hingga perkawinan yang dirahasiakan)
- Penahanan Untung (Untung masuk penjara dan berhasil meloloskan diri bersama teman-temannya)
- Menyusun kekuatan untuk perlawanan (Untung bersama Kyai Ebum, Wirayuda, dkk mengadakan kekacauan terhadap kompeni dan pedagang Cina)

Bagian Pathet Sanga:

- Gara-gara (intermezo)
- Kebimbangan Untung (Untung menemui kebimbangan untuk bergabung dengan Kompeni atau melakukan perlawanan)
- Mendapat anugerah nama Surapati di Cirebon (perseteruan Untung dengan Surapati di Cirebon, ia mendapat anugerah nama Surapati dari Sultan Cirebon)
- Penumpasan Suradenta-suradenti di Ajibarang (Untung bersama kawannya menumpas gerombolan Suradenta-Suradenti atas ijin Sunan Amangkurat II)

Bagian Pathet Manyura:

- Pengabdian Untung di Kartasura (Untung diterima sebagai kekuatan tambahan Amangkurat II, dan bersinergi dengan Nerangkusuma)

- Pembunuhan Kapten Tack (kerusakan di Gumpang, taktik Amangkurat II dan pembunuhan Kapten Tack)

Inovasi Musik Pertunjukan Wayang Perjuangan

Pada umumnya pertunjukan wayang menggunakan gamelan laras slendro ataupun pelog dengan menampilkan vokabuler gending-gending tradisional. Pada pertunjukan wayang perjuangan gending-gending yang dipergunakan untuk mengiringi lakon adalah gending garapan baru namun masih berpijak pada pola tradisional. Penggunaan pola ladrang, ketawang, srepeg, kemuda, ayak-ayakan, masih mewarnai iringan musik wayang perjuangan ini. Inovasi terletak pada vokabuler gending yang ditampilkan, sebagian besar menggunakan gending baru gubahan Blacius Subono.

Inovasi musik wayang perjuangan mementingkan rasa musikalnya untuk memenuhi atau mendukung suasana adegan dan suasana batin tokoh wayang. Dengan demikian terjadi sinkronisasi dan harmonisasi antara adegan pada lakon Untung Surapati dengan rasa musikal yang dipilih. Beberapa gending yang dipergunakan adalah: (1) srepeg untuk mendukung suasana greget disambung sampak kebumen untuk mendukung suasana kisruh pada adegan bernuansa kekacauan (masa perbudakan); (2) ladrang dengan suasana merdika untuk menguatkan adegan tokoh Untung dalam liku-liku kehidupannya; (3) gantungan dengan suasana galau dan gantungan dengan suasana asmara menjadi pendukung adegan perjumpaan dan percintaan Untung dengan Suzanne dan lain sebagainya. Pada dasarnya musik wayang atau gending yang dikreasi bertujuan untuk menebalkan kesan rasa, membangun suasana, dan menguatkan adegan pada lakon Untung Surapati.

C. Lakon Untung Surapati dan Penguatan Pengajaran Nilai-nilai Bela Negara

Pandangan Robbins (1994) bahwa inovasi memberikan prakarsa baru terkait dengan berbagai aspek yang dapat bermanfaat bagi kehidupan manusia. Inovasi pertunjukan wayang perjuangan lakon Untung Surapati memiliki kandungan kebaharuan dalam aspek wadah maupun isinya. Wadah mencakup berbagai unsur pakeliran, adapun isi mencakup muatan nilai yang dikandung dalam lakon tersebut. Isi atau value menjadi substansi dari pertunjukan wayang perjuangan, sehingga makna terdalamnya mampu memberikan kontribusi bagi pengajaran nilai-

nilai bela negara bagi masyarakat Indonesia. Nilai-nilai bela negara meliputi cinta tanah air dan bangsa, memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara, meyakini nilai-nilai Pancasila, rela berkorban, dan nilai yang bersifat psikis maupun fisik.

Pada pertunjukan wayang perjuangan lakon Untung Surapati, nilai-nilai bela negara terimplementasi dari perilaku dan tindakan tokoh utama, yakni Untung Surapati. Tokoh ini menjadi sentral dari bangunan lakon wayang. Untung Surapati merepresentasikan salah satu tokoh pejuang bangsa yang memiliki komitmen bela negara dengan baik, bahkan menjadi suri tauladan bagi masyarakat dan Bangsa Indonesia. Sepak terjang perjuangan Untung Surapati memberikan semangat bela negara bagi para pejuang lainnya bahkan hingga dewasa ini, nilai bela negara dari tokoh tersebut sangat relevan untuk diimplementasikan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ada beberapa referensi terkait nilai bela negara dari lakon Untung Surapati, yaitu: (1) nilai juang dalam mewujudkan kemerdekaan; (2) nilai persamaan derajat; (3) nilai rela berkorban; dan (4) nilai kesadaran sebagai bangsa. Poin *pertama*, terkait dengan nilai daya juang diimplementasikan Untung Surapati ketika mampu memerdekakan diri dari perbudakan. Selain itu, Untung Surapati mampu membebaskan para tahanan kompeni dari penjara dan kematian. Bahkan Untung Surapati mengedepankan cinta tanah air dan bangsa yang direpresentasikan melalui perilakunya selalu menentang pihak Kompeni. Di sini jelas bahwa cinta tanah air dan bangsa sebagai wujud bela negara yang sangat mendasar.

Kedua, persamaan derajat sebagai manusia diperlihatkan Untung Surapati melalui tekadnya mengawini putri Belanda bernama Suzanne, anak juragannya. Pandangan tentang persamaan derajat merobohkan sekat-sekat strata sosial yang dibangun penjajah Belanda. *Ketiga*, hidup rukun, toleransi, dan persatuan sebagai nilai kesadaran berbangsa telah ditunjukkan Untung Surapati dalam pergaulannya dengan para pejuang, seperti Wirayuda, Kyai Ebum, Nerangkusuma, Amangkurat II dan sebagainya. Untung Surapati menjadi pelopor bagi persatuan dan kerukunan para pejuang bangsa. *Keempat*, nilai rela berkorban demi kepentingan bangsa ditunjukkan Untung Surapati dalam peristiwa pembelaannya kepada masyarakat Ajibarang untuk menumpas gerombolan pengacau masyarakat. Selain itu, Untung Surapati memberikan pertolongan kepada Pangeran Purbaya maupun kepada Sunan Amangkurat II. Jika kita cermati dari rangkaian pertunjukan wayang perjuangan lakon

Untung Surapati memberikan pelajaran berharga mengenai pentingnya nilai bela negara bagi masyarakat. Relevansi cerita ini memberikan penguatan kepada masyarakat dalam mencintai dan menjunjung tinggi bangsa dan negaranya. Atas dasar cinta tanah air, kesadaran berbangsa, dan rela berkorban demi nusa dan bangsa menjadi pilar bagi ketahanan kehidupan bernegara.

PENUTUP

Pertunjukan wayang perjuangan sangat signifikan untuk dikembangkan agar tidak terjadi kepunahan. Dalam sejarah pewayangan Indonesia, wayang perjuangan pernah hadir sebagai hiburan dan alat propaganda untuk membakar semangat pejuang Bangsa Indonesia. Usaha merevitalisasi wayang langka ini dilakukan dengan inovasi pertunjukan wayang perjuangan dengan paradigma baru. Aspek kebaharuan terletak pada boneka wayang, garap lakon wayang, garap gending, bentuk penyajian, dan bahasa pengantar cerita.

Lakon Untung Surapati menjadi pilihan pada inovasi wayang perjuangan. Lakon ini mengandung muatan nilai yang mampu memberikan spirit kepada masyarakat Indonesia, terutama nilai-nilai bela negara. Kontribusi nilai-nilai bela negara memberikan penguatan pada ketahanan masyarakat dan ketahanan negara dari berbagai ancaman. Nilai bela negara mengajarkan keyakinan akan pentingnya rasa nasionalisme, semangat berjuang, patriotisme, dan rasa cinta tanah air. Nilai-nilai bela negara tersebut dapat dipresentasikan melalui inovasi pertunjukan wayang perjuangan lakon Untung Surapati.

Urgensi yang patut diresapi bahwa tokoh Untung Surapati menjadi simbol bagi implementasi nilai-nilai bela negara. Semangat perjuangan Untung Surapati mampu memerdekakan dirinya dari perbudakan, mempelopori perjuangan melawan penjajah, dan menjadi role model bagi bangsa Indonesia untuk selalu mencintai tanah airnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Evans, James R. 1994. *Berpikir Kreatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hawkins, Alma M. 1991. *Creating Trough Dance*. New York: Prentice.
- . 1991. *Moving from Within: A New Method for Dance Making*. Chicago: A Cappella Books.
- Heriwibowo, Yudhi. 2010. *Untung Surapati*. Jakarta: Metamind.
- Koentjaraningrat. 1996. *Antropologi I*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maryanto, Daniel Agus. 2017. *Untung Surapati*. Jakarta: Grasindo.
- Muis, Abdul. 2014. *Surapati*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyono, Sri. 1982. *Wayang Asal-usul Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: Alda.
- Robbins, Stephen P., 1994. *Teori Organisasi: Struktur, Desain dan Aplikasi*, Alih Bahasa Jusuf Udaya, Jakarta, Arcan.
- Rogers, Everett M., 1983, *Diffusion of Innovations*. London: The Free Press.
- Rustopo [Ed.]. 1991. *Gendhon Humardani Pemikiran dan Kritiknya*, Surakarta: STSI Press.
- Sarumpaet, Riris K. 1977. *Istilah Drama dan Teater*. Jakarta: FSUI
- Satoto, Soediro. 1989. *Pengkajian Drama I*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudarko. 2003. *Pakeliran Padat Pembentukan dan Penyebarannya*. Surakarta: Citra Etnika.
- Sujiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sumanto. 2002. "Teknik Membimbing Garap Lakon: Sebuah Alternatif". Modul disampaikan pada Lokakarya Penerapan Konsep-konsep Garap Pakeliran untuk Dosen pada tanggal 22 s.d. 30 Nopember 2002 di STSI Surakarta.
- Waluyo, J. Herman. 2002. *Drama Teori dan Pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya